

ETIKA PERGAULAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KOMPERATIF TAFSIR AL-BAGHAWĪ DAN QURAIISH SHIHAB ATAS QS. AL-HUJURĀT: 11-13

Affan Abdul Hanan

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : g100240041@student.ums.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas norma-norma etika dalam interaksi sosial menurut Al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran QS. Al-Hujurat: 11-13 oleh Imam al-Baghawī (tafsir klasik, dengan riwayat) dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab (tafsir modern, dengan pandangan dan tema). Ayat-ayat ini dipilih karena perannya yang penting dalam membangun budi pekerti kelompok (etika kolektif) yang mencakup larangan untuk mencela, menertawakan, berprasangka negatif, serta ajakan universal untuk saling mengenal dan bertakwa. Hasil dari penelitian kualitatif-komparatif ini mengungkapkan bahwa meskipun kedua mufassir sepakat mengenai pentingnya etika sosial dalam ayat-ayat tersebut, al-Baghawī menekankan pada adab di dalam komunitas Muslim awal berdasarkan sejarah dan alasan turunnya ayat, sedangkan Quraish Shihab menyajikan penafsiran yang relevan dengan permasalahan modern seperti intimidasi, rasisme, dan ketidakadilan sosial, menjadikan pesan Al-Qur'an sebagai jalan keluar sosial yang dapat diterapkan sepanjang waktu. Perbandingan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bersifat fleksibel dan pesan-pesannya dapat diterapkan dalam berbagai situasi; tafsir klasik menjaga keaslian sejarah, sementara tafsir modern menghubungkan relevansi teks dengan tantangan zaman sekarang, sehingga keduanya secara komplementer memperdalam pemahaman kita tentang norma-norma sosial Islam dan signifikansinya yang abadi.

Kata Kunci: Etika Sosial, Al-Hujurat 11-13, Tafsir Perbandingan, Al-Baghawī, Quraish Shihab.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)

[Attribution-NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

ISSN 3030-8917



9

773030

891009

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai arahan bagi umat Islam, tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman secara keseluruhan untuk interaksi horizontal antar individu. (Ma'ruf, n.d.) Dalam konteks ini, etika interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat yang harmonis, adil, dan berbudaya. (Faridah 2019) Pentingnya etika sosial ini terlihat jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk Surah Al-Hujurat ayat 11-13, yang secara khusus menekankan tata krama dalam berinteraksi, melarang perilaku yang merugikan, serta prinsip kesetaraan yang bersifat universal. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai landasan moral yang signifikan dalam membentuk akhlak jamā'iyah atau etika kolektif dalam ajaran Islam, yang menekankan tanggung jawab individu dalam menjaga kesejahteraan sosial. (Al-Mizān, n.d.)

Seiring berjalannya waktu, pemahaman orang mengenai Al-Qur'an terus mengalami transformasi, menghasilkan beragam jenis penafsiran yang disesuaikan dengan konteks saat itu. Perbedaan pendekatan dan fokus dalam penafsiran ini menarik untuk ditelaah, terutama dalam memahami bagaimana etika sosial dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh para mufassir dari beragam era. Artikel ini akan melakukan kajian menyeluruh mengenai interpretasi QS. Al-Hujurat: 11-13 oleh dua ahli tafsir terkemuka: Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī (meninggal 516 H/1122 M), yang merepresentasikan metode tafsir tradisional (bi al-ma'tsūr),

dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab (lahir 1944 M), yang mewakili metode tafsir modern (bi al-ra'yi wa al-maudhū'ī).

Melalui perbandingan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perbedaan pendekatan tafsir—satu yang menekankan teks dan riwayat, sementara yang lain lebih fokus pada analisis sosial dan relevansi konteks—mempengaruhi pemahaman serta penekanan terhadap etika interaksi sosial yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 11-13. Dengan menganalisis isi penafsiran, metode, serta fokus dari masing-masing mufassir, diharapkan dapat ditemukan benang merah mengenai dinamika interpretasi Al-Qur'an di berbagai periode dan relevansinya untuk kehidupan sosial saat ini. Artikel ini akan menguraikan bagaimana pesan-pesan universal dalam Al-Qur'an tentang penghormatan, privasi, dan kesetaraan tetap relevan sebagai pedoman etis, meskipun cara penyampaian dan penekanan di setiap periode bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman dari masing-masing era

LANDASAN TEORI

Etika Sosial dalam Al-Qur'an

Etika sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar penting untuk masyarakat yang beradab dan damai (Aziz 2019). Buku suci ini tidak hanya mengatur hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga secara menyeluruh mengeksplorasi interaksi antar manusia, dengan fokus pada pentingnya moral kolektif yang dikenal sebagai akhlak jamā'īyah. Konsep ini melampaui etika pribadi, menggarisbawahi tanggung jawab setiap individu dalam membangun dan memelihara sistem sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai ilahi yang tinggi. Akhlak jamā'īyah dapat diartikan sebagai sekumpulan prinsip moral dan etika yang mengatur perilaku bersama, interaksi sosial, serta struktur masyarakat dari perspektif Islam. (Mahmud, n.d.) Konsep ini menguraikan bagaimana individu, keluarga, kelompok, dan bahkan negara seharusnya bertindak di ruang publik.

Al-Qur'an dengan jelas maupun tidak langsung, mengajak umatnya untuk menerapkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, saling membantu (ta'āwun), kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), konsultasi (syura), dan tanggung jawab sosial demi kepentingan bersama. (Ridho 2021) Beberapa prinsip utama dari etika sosial dalam Al-Qur'an yang membentuk ide akhlak jamā'īyah meliputi: penerapan keadilan (Al-Adl) di seluruh aspek kehidupan tanpa diskriminasi, yang dinyatakan dalam QS. An-Nisa: 58; saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan (Ta'āwun 'alal Birri wat Taqwa) untuk mencapai tujuan bersama yang konstruktif, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ma'idah: 2; serta persaudaraan universal (Ukhuwah Insaniyah dan Islamiyah) yang mendorong solidaritas dan menghapus batas, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Hujurat: 10.

Tafsir bi al-Ma'tsūr (Contoh: Imam al-Baghawī)

Tafsir bi al-Ma'tsūr, yang berarti tafsir yang berdasarkan riwayat, adalah pendekatan tradisional yang sangat menekankan pada transmisi teks dan tradisi. Para penafsir yang menggunakan metode ini, seperti Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī dalam karyanya Ma'alim al-Tanzil, sangat menjunjung sumber-sumber yang terpercaya, termasuk Al-Qur'an itu sendiri (dengan menjelaskan satu ayat melalui ayat yang lain), hadis Nabi Muhammad ﷺ, ucapan sahabat (generasi awal yang berinteraksi langsung dengan Nabi), dan tabi'in (generasi berikutnya). Metode ini bersifat tekstual dan berorientasi pada riwayat. Tujuan utamanya adalah untuk mengerti Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam, berdasarkan keyakinan bahwa mereka paling dekat dengan asal wahyu. Akibatnya, tafsir ini biasanya dihindari dari interpretasi subjektif atau analisis rasional yang mendalam, dengan lebih menekankan pada pengungkapan makna literal dan konteks turunnya ayat sesuai dengan narasi yang sudah ada.

Tafsir bi al-Ra'yi wa al-Maudhū'ī (Contoh: M. Quraish Shihab)

Di sisi lain, Tafsir bi al-Ra'yi (tafsir dengan rasionalitas) dan Tafsir al-Maudhū'ī (tafsir tematik) menggambarkan pendekatan modern yang lebih fleksibel dan relevan dengan tantangan zaman sekarang. M. Quraish Shihab, melalui karyanya Al-Mishbah, menjadi salah satu contoh penafsir yang mampu memadukan kedua unsur tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga melibatkan analisis rasional, kontekstual, dan sosial untuk mengekstrak pesan-pesan dari Al-Qur'an. Tafsir bi al-Ra'yi memungkinkan penafsir untuk menggunakan logika, ilmu pengetahuan, dan pemahaman modern dalam menafsirkan ayat, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Islam. Sedangkan tafsir al-Maudhū'ī fokus pada pengumpulan dan analisis semua ayat yang terkait dengan suatu tema tertentu secara menyeluruh, sehingga bisa mendapatkan pemahaman komprehensif tentang isu itu dari sudut pandang Al-Qur'an. Pendekatan modern ini berupaya menghadirkan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sekarang dan menawarkan solusi untuk masalah sosial yang kompleks, sambil tetap berpegang pada inti ajaran Al-Qur'an.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini mencerminkan perkembangan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi umat Islam dalam memahami wahyu. Tafsir bi al-Ma'tsūr memiliki peranan penting dalam memberi dasar yang otentik dan menjaga keaslian teks, memastikan pemahaman mendasar tetap terjaga. Sementara itu, tafsir bi al-Ra'yi wa al-Maudhū'ī menawarkan dinamika dan relevansi yang penting untuk menjawab isu-isu terkini dan persoalan baru yang muncul. Keduanya memiliki peranan yang tak tergantikan dalam memperkaya pemahaman kita kedua kitab suci Al-Qur'an, saling melengkapi untuk mencapai interpretasi yang mendalam dan relevan.

Tafsir Klasik dan Kontemporer: Perbedaan Pendekatan

Memahami Al-Qur'an merupakan aspek penting dari pengertian Islam, suatu proses penafsiran yang terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan menghasilkan berbagai pendekatan (Anam 2010). Perbedaan utama antara tafsir tradisional dan modern terletak pada metode serta fokus interpretasinya. (Dozan 2019) Untuk menggambarkan perbedaan ini dengan lebih baik, kita dapat mengamati dua contoh yang berbeda: Tafsir bi al-Ma'tsūr sebagai contoh tradisional, dan Tafsir bi al-Ra'yi wa al-Maudhū'ī sebagai contoh modern.

Tafsir bi al-Ma'tsūr (Contoh: Imam al-Baghawī)

Tafsir bi al-Ma'tsūr, yang secara harfiah berarti tafsir berdasarkan pada riwayat, merupakan pendekatan tradisional yang sangat menekankan pentingnya transmisi teks dan tradisi yang kukuh. (Hudaya 2016) Para penafsir yang menggunakan metode ini, seperti Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī dalam tulisannya Ma'ālim al-Tanzil, sangat menghargai sumber-sumber yang asli. Ini mencakup Al-Qur'an itu sendiri (melalui tafsir satu ayat dengan ayat lainnya), hadis Nabi Muhammad ﷺ, pendapat sahabat (generasi awal yang langsung berinteraksi dengan Nabi), dan tabi'in (generasi setelah sahabat). Metode ini bersifat tekstual dan sangat bergantung pada riwayat. Tujuannya adalah untuk menangkap makna Al-Qur'an seperti yang dipahami oleh generasi awal Islam, dengan keyakinan bahwa mereka adalah yang paling dekat dengan sumber wahyu. Oleh karena itu, jenis tafsir ini biasanya menghindari interpretasi subjektif atau analisis yang terlalu dalam, lebih memperhatikan penyampaian makna harfiah dan konteks turunnya ayat sesuai dengan narasi yang ada.

Tafsir bi al-Ra'yi wa al-Maudhū'ī (Contoh: M. Quraish Shihab)

Sebaliknya, Tafsir bi al-Ra'yi (tafsir berdasarkan penalaran) dan Tafsir al-Maudhū'ī (tafsir bertema) mewakili pendekatan modern yang jauh lebih lentur dan sesuai dengan tantangan zaman sekarang. M. Quraish Shihab, melalui karya Al-Mishbah, adalah contoh penafsir yang berhasil mengintegrasikan kedua elemen ini. Pendekatan ini tidak hanya bergantung pada riwayat, tetapi juga secara aktif melibatkan analisis rasional, kontekstual, dan sosial untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir bi al-Ra'yi memberi kesempatan

bagi penafsir untuk menggunakan logika, ilmu pengetahuan, dan pemahaman saat ini dalam mentafsirkan ayat, selama tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Sementara itu, tafsir al-Maudhū'ī berfokus pada pengumpulan dan analisis seluruh ayat yang berhubungan dengan satu tema tertentu secara menyeluruh, untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang isu itu dari sudut pandang Al-Qur'an. Pendekatan modern ini berupaya membuat Al-Qur'an tetap relevan bagi kehidupan saat ini dan memberikan solusi untuk berbagai masalah sosial yang rumit, sembari tetap menghormati prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an.

Perbedaan dasar antara kedua pendekatan ini mencerminkan perkembangan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam memahami wahyu. Tafsir bi al-Ma'tsūr mempunyai peran penting dalam menyediakan landasan yang autentik dan menjaga kesucian teks, memastikan bahwa pengertian dasar tetap terjaga. Di sisi lain, tafsir bi al-Ra'yi wa al-Maudhū'ī memberikan dinamika dan relevansi yang sangat diperlukan untuk menanggapi isu-isu modern dan permasalahan baru yang muncul. Keduanya memiliki kontribusi yang tidak tergantikan dalam memperkaya pemahaman kita terhadap kitab suci Al-Qur'an, saling melengkapi untuk mencapai interpretasi yang mendalam dan sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan pandangan dua mufassir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ukhuwah Islamiyah. Sumber utama yang diacu adalah Ma'ālim at-Tanzīl karya al-Baghawī dan Tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan tematik (mawḍū'ī) terhadap Q. S. Al-Ḥujurāt: 11-13, untuk mengkaji tema ukhuwah Islamiyah dalam ranah sosial keislaman. Data akan dianalisis secara komparatif, dengan memperbandingkan isi penafsiran, pendekatan tafsir, serta aspek penekanan yang ditonjolkan oleh masing-masing mufassir. Analisis ini diharapkan mampu mengungkapkan kesamaan dan perbedaan dalam memahami pesan moral dan sosial yang ada dalam ayat-ayat ini.

PEMBAHASAN

1. Kandungan QS. Al-Ḥujurāt: 11-13

Ayat 11 hingga 13 dari Surah Al-Hujurat memberikan panduan etika sosial yang sangat penting dalam Islam. Ayat-ayat ini menekankan betapa pentingnya menjaga kehormatan, privasi, dan persamaan di antara individu dalam komunitas. Dengan tegas, Al-Qur'an melarang perilaku buruk yang bisa merusak struktur sosial, sambil menyerukan prinsip universal tentang kemuliaan sejati di hadapan Allah. Pesan-pesan ini menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis.

Larangan Mencela, Mengejek, dan Memanggil dengan Nama Buruk

Ayat 11 dari Surah Al-Hujurat secara jelas melarang tindakan mencela, mengejek, dan memanggil orang lain dengan julukan atau nama buruk. Firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok pria merendahkan kelompok yang lain, karena orang yang diremehkan itu bisa jadi lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekelompok wanita merendahkan kelompok lain, sebab yang direndahkan mungkin lebih mulia. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, serta janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang jelek. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka merekalah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11). Larangan ini mencerminkan betapa Islam menghargai harga diri setiap orang. Tindakan mencela atau mengejek (sukhriyah atau istihzā') dapat menimbulkan sakit hati, menimbulkan permusuhan, dan memicu perpecahan dalam masyarakat. Al-Qur'an mengingatkan bahwa mereka yang direndahkan atau diejek bisa jadi memiliki derajat lebih tinggi di sisi Allah. Selain itu, memanggil dengan gelar-gelar yang buruk (tanābuz bi al-alqāb) adalah tindakan merendahkan yang dapat menyakiti perasaan, dan hal ini dilarang setelah

seseorang mengakui keimanannya. (Ahmad and Fikri R 2021) Ayat ini diakhiri dengan peringatan tegas bahwa mereka yang tidak bertobat dari tindakan tersebut termasuk golongan orang-orang yang zalim, menekankan bahwa menjaga lisan dan perilaku merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan seorang Muslim. (Nurrohmah 2019)

Larangan Prasangka Buruk (Su'uzhan), Gibah, dan Tajassus (Mengorek Aib)

Ayat 12 melanjutkan arahan etika sosial dengan melarang tiga perilaku merugikan lainnya yang dapat menghancurkan rasa saling percaya dan keharmonisan dalam masyarakat: prasangka buruk (su'uzhan), mencari-cari kesalahan (tajassus), dan menggunjing (gibah). Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah sebagian besar prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka makan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu akan merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12). Ayat ini dimulai dengan peringatan untuk menjauhi sebagian besar prasangka buruk, karena beberapa di antaranya dapat menjerumuskan pada dosa. Prasangka buruk sering kali memicu tindakan negatif lainnya, seperti mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus), yang melanggar privasi individu dan dapat mengungkap aib yang seharusnya tertutup, sehingga dapat merusak reputasi dan hubungan sosial. Inti dari larangan ini adalah gibah (menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain). (Aisah and Khusni Albar 2021) Al-Qur'an menggambarkan tindakan gibah dengan analogi yang sangat menjijikkan, yaitu memakan daging saudaranya yang telah mati. Analogi ini bertujuan untuk menanamkan rasa jijik mendalam terhadap praktik gibah, menekankan bahwa kehormatan seseorang, bahkan saat ia tidak ada, harus tetap dijaga. Larangan-larangan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang saling percaya, menghormati privasi, dan menghindari perpecahan akibat fitnah atau gosip. (Sukmaningtyas et al. 2024)

Seruan Universal: "Sesungguhnya yang Paling Mulia di Sisi Allah adalah yang Paling Bertakwa"

Ayat 13 dalam Surah Al-Hujurat menutup penjelasan tentang etika sosial dengan sebuah pernyataan universal yang meniadakan berbagai bentuk diskriminasi dan menekankan faktor kemuliaan sejati di hadapan Tuhan. (Dwi Cahyati and Ahmad Rizal 2022) Allah berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian dapat saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling terhormat di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini mempertegas bahwa semua manusia berasal dari sumber yang sama, yaitu seorang pria dan wanita (Adam dan Hawa), sehingga secara dasar menghapuskan argumen tentang superioritas ras, etnis, atau keturunan. (Tihul, n.d.) Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling mengagungkan atau merendahkan satu sama lain, tetapi untuk saling mengenal (li ta'ārafū). Prinsip "saling mengenal" ini mengandung arti interaksi, kolaborasi, dan pemahaman antar budaya, yang sangat penting untuk membangun masyarakat global yang harmonis. (Pratiwi 2023) Poin penting dari ayat ini adalah penjelasan bahwa kemuliaan sejati di mata Allah tidak ditentukan oleh keturunan, status sosial, kekayaan, atau penampilan fisik, melainkan oleh ketakwaan (taqwa). Ketakwaan berarti kesadaran yang mendalam akan Allah, yang mendorong individu untuk menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan tercermin dalam akhlak serta perilaku yang baik. Ayat ini menjadi dasar etika sosial yang kuat, mendorong masyarakat untuk menilai individu berdasarkan kualitas spiritual dan moral mereka, bukan atribut duniawi yang sementara. (Nurrohmah, n.d.)

Secara keseluruhan, QS. Al-Hujurat: 11-13 menyusun sebuah kerangka etika sosial yang lengkap, bertujuan untuk membina masyarakat yang damai, adil, saling menghormati,

dan berdasarkan prinsip ketakwaan. Ayat-ayat ini tetap relevan di setiap zaman, memberikan panduan yang jelas untuk memelihara keharmonisan dalam hubungan antar manusia di berbagai konteks sosial dan budaya.

2. *Penafsiran al-Baghawī*

Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, dalam karya besarnya yang dikenal sebagai *Ma'ālim at-Tanzīl*, menunjukkan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsūr* yang sangat mendalam. Analisisnya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11-13 dengan jelas mencerminkan metode yang berfokus pada riwayat dan konteks sejarah saat ayat itu diturunkan, sehingga tafsirnya dipenuhi dengan cerita dari generasi awal Islam. (Amin, n.d.) Penekanan utama dari tafsir al-Baghawī terletak pada sabab nuzul; ia sering menghubungkan QS. Al-Hujurat ayat 11 dengan peristiwa tertentu di zaman Nabi Muhammad ﷺ, seperti tindakan saling mencela di antara kabilah, untuk memberikan penjelasan mengenai larangan mencela, mengejek, dan menyebut dengan nama buruk. Keteraturan dalam penerapan metode *bi al-ma'tsūr* tampak jelas dari ketergantungannya terhadap *atsar* (riwayat) yang berasal dari sahabat dan *tabi'in*, seperti Ibnu 'Abbas, Mujāhid, dan Qatādah, yang digunakan untuk menjabarkan makna kata, pembatasan hukum, serta gambaran perilaku yang dimaksud oleh ayat, sehingga penafsirannya sejalan dengan pemahaman dari generasi awal umat Islam. Secara keseluruhan, tafsir al-Baghawī terhadap QS. Al-Hujurat: 11-13 menyoroti pentingnya adab berbicara dan sikap antar umat Muslim, dengan konsisten menekankan perlunya menjaga perkataan dan menjauhi celaan, ejekan, nama buruk, prasangka, ghibah, dan *tajassus* sebagai bagian penting dari etika Islam dalam membangun hubungan persaudaraan yang kokoh. Meskipun ia jarang melakukan analisis sosial-filosofis yang mendalam seperti mufassir pada masa kini, penafsirannya memberikan landasan yang kuat tentang bagaimana etika pribadi seharusnya tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari demi menciptakan masyarakat Muslim yang damai dan bebas dari konflik. (Musaddad 2004)

3. *Penafsiran Quraish Shihab*

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dalam karyanya *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, menawarkan pandangan baru tentang penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan zaman sekarang, kontekstual, dan fokus pada masalah-masalah sosial mutakhir. ((Umat, Bandung, and Berutu 1996) Berbeda dengan tafsir tradisional yang lebih menekankan pada aspek riwayat, Quraish Shihab mengedepankan pendekatan *bi al-ra'yi* dan *maudhū'ī* (tematik), yang dipenuhi dengan analisis bahasa, budaya, serta relevansi di era kontemporer. Penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11-13 menjadi bukti nyata bagaimana ia mengekstrak pesan-pesan universal Al-Qur'an untuk menjawab tantangan zaman ini.

Menekankan Relevansi Sosial dan Moral Universal

Salah satu ciri unik dari penafsiran Quraish Shihab adalah fokusnya pada relevansi sosial dan moral yang bersifat universal dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Iqbal 2010) Saat membahas QS. Al-Hujurat: 11-13, ia tidak hanya membahas arti harfiah, tetapi juga mengeksplorasi kebijaksanaan dan dampak moral yang luas untuk kehidupan masyarakat. Ia memandang ayat-ayat tersebut sebagai prinsip etika yang tidak lekang oleh waktu dan dapat diterapkan di berbagai budaya, bukan hanya terbatas pada konteks sejarah saat ayat tersebut diturunkan. Quraish Shihab berupaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an bisa menjadi solusi untuk berbagai masalah kemanusiaan, baik yang ada di masa lalu ataupun saat ini. Ia sering menggunakan bahasa yang sederhana dan perbandingan yang tepat supaya pesan Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat modern. Mengaitkan dengan Isu Modern: Bullying, Rasisme, Diskriminasi Sosial

Kecerdasan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk mengaitkan pesan-pesan ayat dengan isu-isu modern yang rumit. Saat menafsirkan QS. Al-Hujurat: 11 terkait larangan mencela dan mengolok-olok, ia jelas-jelas

mengaitkannya dengan fenomena bullying yang terjadi di sekolah atau media sosial. Larangan untuk menyebut dengan nama jelek (tanābuz bi al-alqāb) juga ia hubungkan dengan praktik perundungan verbal. Lebih jauh, dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat: 12 mengenai larangan berprasangka buruk (su'uzhan), ia membahas dampaknya pada diskriminasi sosial serta ketidakpercayaan antar individu atau kelompok. Penafsirannya terhadap QS. Al-Hujurat: 13 sangat menarik, di mana ajakan tentang kesetaraan manusia dan kehormatan berdasarkan ketakwaan ia gunakan sebagai dasar untuk melawan rasisme serta segala bentuk diskriminasi yang disebabkan oleh suku, warna kulit, atau status sosial. Dengan cara ini, ia menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan untuk menangani isu-isu kontemporer. (Dahlia, Nurrohmah, and Azizah, n.d.)

Mengajak Pembaca Memahami Ayat sebagai Solusi Sosial Lintas Zaman Melalui pendekatannya, Quraish Shihab secara aktif mengajak pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai solusi sosial yang melintas waktu, bukan sekadar teks sejarah. Ia tidak hanya menjelaskan "apa" arti ayat tersebut, tetapi juga "mengapa" ayat itu penting bagi kita saat ini, serta "bagaimana" kita bisa mengaplikasikannya. Penafsirannya mendorong pemikiran kritis dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan harmonis. Dengan mempresentasikan Al-Qur'an sebagai hudā li an-nās (petunjuk bagi manusia) yang selalu relevan, Quraish Shihab memotivasi umat untuk menjadikan nilai-nilai etika sosial Al-Qur'an sebagai panduan praktis dalam menghadapi kompleksitas hidup di era modern. (Nirwana An et al. 2023)

4. Perbandingan Kritis

Perbandingan antara tafsir al-Baghawī dan Quraish Shihab terhadap QS. Al-Hujurat: 11-13 menyajikan perbedaan yang mencolok dalam cara dan fokus pemahaman Al-Qur'an. Kedua mufassir ini, meskipun mengacu pada teks yang sama, memberikan interpretasi yang berbeda dan saling melengkapi, mencerminkan berbagai zaman dan kebutuhan.

Perbedaan Pendekatan: Tekstual-Tradisional vs. Kontekstual-Modern, Perbedaan yang paling signifikan adalah dalam metode yang digunakan. Al-Baghawī, yang mewakili tafsir tradisional, menerapkan metode tekstual-tradisional (bi al-ma'tsūr). Ia sangat berpegang pada kata dan makna yang langsung diturunkan dari Nabi ﷺ, sahabat, dan tabi'in. Tafsirnya biasanya mengikuti urutan ayat demi ayat, dengan penjelasan yang berlandaskan pada asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dan riwayat yang ada. Di sisi lain, Quraish Shihab menerapkan metode kontekstual-modern yang lebih luas, menggabungkan bi al-ra'yi dan maudhū'ī. Ia tidak hanya fokus pada teks, namun juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan tantangan di era sekarang. Metodologinya bersifat analitis dan berusaha menemukan relevansi ayat dalam kehidupan sehari-hari, membuat tafsirnya lebih menarik dan relevan bagi pembaca masa kini.

Sumber Utama: Riwayat Sahabat vs. Realitas Sosial Modern, Perbedaan metode ini juga tampak dalam sumber utama penafsiran mereka. Untuk al-Baghawī, sumber utama yang mendasari penafsirannya adalah narasi dari sahabat dan tabi'in. Ia percaya bahwa pemahaman terbaik tentang Al-Qur'an berasal dari mereka yang hidup pada masa wahyu dan menyaksikan langsung konteks tersebut. Sebab itu, tafsirnya banyak dilengkapi dengan kutipan dari para tokoh seperti Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Sebaliknya, Quraish Shihab, meskipun tidak mengesampingkan narasi-narasi tersebut, lebih banyak merujuk pada realitas sosial modern sebagai "cermin" untuk memahami pesan Al-Qur'an. Ia mengeksplorasi makna ayat dengan memperhatikan isu-isu terkini seperti bullying, rasisme, dan diskriminasi. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah pedoman yang relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, menjadikan penafsirannya sebagai jembatan antara teks suci dan isu kontemporer.

Fokus Tafsir: Adab Islam Awal vs. Relevansi Moral Universal, Dampak dari perbedaan pendekatan dan sumber ini tampak jelas pada fokus tafsir masing-masing. Al-Baghawī lebih

menekankan pada adab Islam awal, yaitu bagaimana ayat-ayat membentuk etika dan sikap kaum Muslimin di masa Nabi dan sahabat. Ia menekankan kepatuhan pada norma-norma lisan dan sikap yang menjaga kesatuan umat. Ia memperhatikan larangan-larangan yang bersifat spesifik dalam konteks masyarakat Muslim pada waktu itu. Di sisi lain, Quraish Shihab lebih fokus pada makna moral universal dari ayat-ayat tersebut. Ia mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan penolakan diskriminasi sebagai prinsip kemanusiaan yang bersifat global. (Wakano 2019) Menurutnya, ayat-ayat Al-Hujurat bukan sekadar tentang etika internal umat Muslim, tetapi juga tentang cara umat Islam berinteraksi dengan seluruh umat manusia berdasarkan prinsip keadilan dan takwa.

Gaya Bahasa: Ringkas dan Literal vs. Reflektif dan Komunikatif, Terakhir, gaya penulisan kedua mufassir menunjukkan perbedaan yang mencolok. Al-Baghawī menggunakan cara penulisan yang singkat dan langsung. Penjelasannya jelas, mengarah langsung pada inti masalah, dan sangat jarang menyisipkan analisis filosofis atau sosial yang mendalam. Ia lebih fokus pada penyampaian informasi yang tepat berdasarkan narasi. Di sisi lain, Quraish Shihab mengadopsi gaya penulisan yang lebih mendalam dan komunikatif. Ia sering kali mengundang pembaca untuk berpikir, merenungkan, dan memahami dampak ayat dalam konteks pribadi dan sosial. Tulisan beliau lebih rinci, kadang-kadang menyertakan perbandingan, analogi, dan pandangan dari ilmu pengetahuan modern untuk menambah wawasan. Hal ini membuat Tafsir Al-Miṣbāḥ lebih mudah dipahami dan menarik bagi pembaca masa kini yang mencari relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wakano 2019).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai penafsiran QS. Al-Hujurat: 11-13 oleh Imam al-Baghawī dalam Ma'ālim at-Tanzīl dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ secara jelas mengungkapkan bahwa kedua mufassir ini sejalan dalam memahami esensi ayat-ayat tersebut, yang mengandung nilai-nilai penting terkait etika sosial dalam Islam. (Nisa' et al. 2022) Dari sudut pandang klasik maupun modern, Al-Qur'an dengan tegas melarang perilaku negatif seperti menghina, mengejek, berprasangka buruk, membongkar aib, dan menggunjing serta mendorong persaudaraan universal, menempatkan takwa sebagai satu-satunya patokan kemuliaan yang sebenarnya di sisi Allah. Kesepakatan ini menegaskan bahwa prinsip etika sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah fundamental dan tetap relevan.

Walaupun terdapat kesamaan dalam isi, perbedaan mendasar muncul dalam cara mereka menafsirkan. Al-Baghawī, dengan gaya tafsir bi al-ma'tsūr, lebih menekankan disiplin internal dalam komunitas Muslim berdasarkan atsar dan sebab turunnya ayat. Ia berfokus pada cara generasi terdahulu memahami dan menerapkan ayat-ayat tersebut, dengan merujuk pada riwayat dari Nabi ﷺ, para sahabat, dan tabi'in untuk menguraikan makna harfiah serta konteks historisnya. (Junaedi 2017) Penafsirannya cenderung berfokus pada teks dan bertujuan membentuk akhlak dalam lingkungan sosial yang terbatas pada komunitas Muslim pada masa itu. Sebaliknya, Quraish Shihab menghadirkan tafsir yang lebih relevan dengan konteks sosial saat ini, menggunakan pendekatan bi al-ra'yi dan maudhū'ī. Ia secara aktif menghubungkan larangan-larangan dalam ayat 11-13 dengan isu-isu modern seperti perundungan, rasisme, dan diskriminasi sosial. Penafsirannya melampaui konteks historis dan lebih menekankan pada implikasi moral universal, mendorong pembaca untuk melihat Al-Qur'an sebagai solusi praktis bagi masalah kemanusiaan di era global. Gaya bahasa yang reflektif dan komunikatif memudahkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kompleksitas kehidupan modern. (Nurrohim, Suharjianto, and Lista Samsiatun 2024)

Dengan demikian, perbandingan ini secara jelas menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an memiliki sifat dinamis dan dapat diterapkan di berbagai waktu dan tempat lewat pendekatan tafsir yang beragam. Tafsir al-Baghawī memberikan dasar historis dan otentik, sementara tafsir Quraish Shihab menawarkan relevansi kontemporer dan daya tarik bagi generasi modern.

Keduanya saling melengkapi, memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika sosial Al-Qur'an tetap relevan dan menjadi pedoman abadi untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak baik di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- (Umat, Bandung, and Ali Geno Berutu. 1996. "TAFSIR AL-MISBAH." <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926>.
- Ahmad, Nurrohim, and An-Najmi Fikri R. 2021. "MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR MUHAMMADIYAH: STUDI ANALISIS KOMPARATIF." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22 (1): 159-68. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>.
- Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. 2021. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2 (1): 35-46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.
- Al-Mizān, Tafsir. n.d. "HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP" 20 (2).
- Amin, Habibi Al. n.d. "MEMBANGUN EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI; (Intervensi Psikologi Mufasssir)."
- Anam, Khoirul. 2010. "PEREMPUAN PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 2 (2). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2974>.
- Aziz, Abd. 2019. "PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL BERBASIS ARGUMENTASI QURANIK." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1 (3): 466-89. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.
- Dahlia, Yeti, Ahmad Nurrohim, and Alfiyatul Azizah. n.d. "Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i, Yogyakarta: Analisis Teori Resepsi."
- Dozan, Wely. 2019. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 147-59. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>.
- Dwi Cahyati, Ernah, and Derry Ahmad Rizal. 2022. "Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 1 (1): 45-54. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6678>.
- Faridah, Faridah. 2019. "Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam)." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1): 99-109. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.247>.
- Hudaya, Hairul. 2016. "VALIDITAS PENAFSIRAN DALAM TAFSÎR BI AL-MA'TSÛR." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9 (1). <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.694>.
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran al-Qur'ān M. Quraish Shihab" 6 (2).
- Junaedi, Dedi. 2017. "Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2 (2): 223-36. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>.
- Mahmud, Akilah. n.d. "AKHLAK ISLAM MENURUT IBNU MISKAWAIH."
- Ma'ruf, Muh Wajedi. n.d. "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam."
- Musaddad, Endad. 2004. "METODE DAN CORAK TAFSIR QURAISH SHIHAB." *ALQALAM* 21 (100): 55. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i100.1647>.
- Nirwana An, Andri, Ahmad Nurrohim, Ilham Jimly Ash-Shiddiqi, Muhammad Azizi, Muhammad Agus, Tifanni Lovely, Ibnu Mas'ud, and Sayed Akhyar. 2023. "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT." *Jurnal Pema Tarbiyah* 2 (1): 50. <https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2361>.
- Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. 2022. "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak." *Jurnal Riset Agama* 2 (1): 29-40. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.

- Nurrohim, Ahmad. 2019. "Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia." *HERMENEUTIK* 12 (1): 93. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>.
- . n.d. "ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PANDANGAN KEISLAMAN TERINTEGRASI."
- Nurrohim, Ahmad, Suharjianto Suharjianto, and Putri Lista Samsiatun. 2024. "Analitik Darajah Dalam Q.S Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif Dalam Tafsir Al Munir Dan Waahatut Tafassiir." *Syntax Idea* 6 (5): 2408-16. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3430>.
- Pratiwi, Lilian. 2023. "Verbal Abuse dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11-12 dan Dampaknya di Sosial Media" 3.
- Ridho, Hilmi. 2021. "Membumikan Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-Qur`An Terhadap Sila Keadilan Sosial." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7 (2): 151-89. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.596>.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. 2024. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4 (2): 556-76. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.
- Tihul, Inan. n.d. "Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)."
- Wakano, Abidin. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 26-43. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>.